E-ISSN : 3089-2465

Multukulturalisme dan Batas Sosial: Analisis Teori Batas Di Desa Pancasila Jember

Arrumaisha Fitri[1], Alfiyatut Toyibah[2], Riska Maulinda[3] , Irmawati[3]
[1]Prodi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jl. Mataram No. 1, Jember, Indonesia
[2,3,4] Fakultas Dakwah, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jl. Mataram No. 1, Jember, Indonesia
Email : arrumaisha.fitri@uinkhas.ac.id

Abstract

Multiculturalism in Sukereno Village, where the majority of its residents are Muslims, Catholics, Hindus and the Sapta Darma Belief, makes it known as the Pancasila Village. In understanding a multicultural society, a boundary theory approach can be used to understand the interactions that occur. This study aims to see how social boundaries are formed, their influence on the interactions of religious adherents and the boundary negotiations carried out by individuals. For this reason, this study uses a qualitative phenomenological approach in looking at the daily experiences of individuals. The subjects of the study were religious leaders and belief groups, village officials and village residents. The results of the study show that there are social boundaries that are visible from places of worship and the implementation of religious rituals. However, there is flexible negotiation space so that harmony is created between religious adherents. Flexibility related to social boundaries is seen in the involvement of social activities between religious adherents so that tolerance is created.

Keywords: multiculturalism, social border, border theory, Pancasila village

Abstrak

Multikulturalisme di Desa Sukereno yang mana warganya memiliki kelompok Agama Islam sebagai mayoritas, Katolik, Hindu dan Aliran Kepercayaan Sapta Darma, membuatnya disebut sebagai Desa Pancasila. Dalam memahami masyarakat yang multikultural, pendekatan teori batas bisa digunakan untuk memahami interaksi yang terjadi. Peneltian ini bertujuan untuk melihat bagaimana batas sosial terbentuk, pengaruhnya terhadap interaksi pemeluk agama serta negosiasi batas yang dilakukan oleh individu. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenemenologi dalam melihat pengalaman individu serah-hari. Subjek penelitiannya merupakan pemuka agama dan aliran kepercayaan, perangkat desa dan warga desa. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat batas sosial yang terlihat dari tempat ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan. Namun demikian, ada ruang negosiasi yang fleksibel sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama. Fleksibilitas terkait batas sosial terlihat dalam keterlibatan kegiatan sosial antar pemeluk agama sehingga tercipta toleransi.

Kata kunci: multikulturalisme, batas sosial, teori batas, desa pancasila

E-ISSN : 3089-2465

PENDAHULUAN

Desa Sukereno, Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember disebut sebagai Desa Pancasila karena masyarakatnya memiliki agama yang berbeda-beda yaitu Agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Aliran Kepercayaan Sapta Darma. Desa Sukereno yang disebut juga miniatur dari Indonesia yang menunjukkan keberagaman budaya yang kaya, sehingga isu-isu terkait multukultralisme menjadi semakin relevan dalam konteks desa yang mewujudkan prinsip toleransi dan kerukunan (Hefner, 2001). Dalam hal ini, dinamika multikulturalisme mendapatkan perhatian yang signifikan karena terus berkembang di masyarakat majemuk karena berdampak pada kohesi sosial, identitas budaya dan interaksi antar kelompok (Banks, 2019).

Topik terkait multikulturalisme penting untuk ditelaah lebih jauh karena semakin meningkat interaksi antar kelompok di wilayah yang heterogen. Hanya saja, fenomena keberagaman juga diiringi oleh pembentukan batas-batas sosial yang memisahkan kelompok etnis dan budaya (Barth, 1969). Pemahaman terkait batas sosial yang terbentuk dan dinegosiasikan di desa multikultural masih terbatas penelitian yang dilakukan.

Teori batas sosial terkait bagaimana peran agama seperti yang terjadi di Desa Sukereno perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan, peran agama penting dalam membentuk batas-batas sosial. Dalam masyarakat multikultural Indonesia, praktik keagamaan sering kali menjadi sumber konflik, namun juga bisa menjadi kekuatan untuk menjaga keseimbangan antar kelompok. Hubungan antar kelompok etnis dan agama sering kali diwarnai oleh perdebatan mengenai toleransi, yang dalam beberapa kasus memicu ketegangan (Andaya, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa meskipun multikulturalisme di Indonesia telah berhasil mempromosikan kerukunan dalam beberapa hal, batas sosial tetap eksis dan memerlukan negosiasi yang lebih mendalam, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak studi telah dilakukan mengenai multikulturalisme di Indonesia, sedikit yang diketahui tentang bagaimana batas sosial dan budaya memengaruhi interaksi antar kelompok di desa multikultural. Kesenjangan penelitian ini terutama terlihat dalam kurangnya eksplorasi mengenai cara warga desa bernegosiasi dengan batas-batas identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari (Glick Schiller, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana batas-batas sosial terbentuk dan dinegosiasikan di Desa Pancasila Sukerono, menggunakan perspektif teori batas.

Teori batas, yang pertama kali diperkenalkan oleh Barth (1969), memberikan kerangka yang sangat berguna untuk memahami bagaimana kelompok etnis memelihara identitas mereka sekaligus berinteraksi dengan kelompok lain. Dalam studi yang lebih baru, Marsico (2018) menyoroti bagaimana batas-batas sosial di masyarakat multikultural sering kali berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi identitas kelompok, meskipun batas tersebut bisa menjadi fleksibel tergantung pada konteks sosial dan politik. Di Indonesia, konteks multikultural yang dinamis menciptakan situasi di mana batas-batas sosial tidak selalu tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan kebutuhan atau tekanan dari faktor eksternal.

E-ISSN : 3089-2465

Penelitian oleh Marsico (2018) juga mendalami aspek-aspek mobilitas sosial dan lintas batas, di mana warga desa dalam masyarakat multikultural sering kali bernegosiasi dengan identitas mereka tergantung pada situasi. Lebih lanjut, penelitiannya menunjukkan bahwa batas-batas sosial ini sering kali diperkuat melalui ritual dan adat istiadat yang berbeda antar kelompok. Ritual keagamaan atau acara adat sering menjadi titik temu di mana batas-batas tersebut dinegosiasikan, baik untuk memperkuat batas-batas yang sudah ada atau untuk meruntuhkannya. Dalam konteks Desa Sukerono, ritual adat atau keagamaan mungkin memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antar kelompok. Penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana teori batas dapat diterapkan untuk memahami kompleksitas kehidupan multikultural di tingkat lokal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika pembentukan, pemeliharaan, dan negosiasi batas-batas sosial di desa multikultural ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana warga Desa Sukerono membentuk identitas mereka di tengah keragaman agama, serta bagaimana batas-batas tersebut memengaruhi pola interaksi antar kelompok. Dengan demikian, studi ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai proses negosiasi batas dalam masyarakat yang heterogen (Hirsch, 2000). Teori batas akan digunakan sebagai kerangka konseptual utama untuk menganalisis data, dengan fokus pada bagaimana batas-batas sosial dibentuk, diruntuhkan, atau dinegosiasikan (Barth, 1969).

METODE

Multikulturalisme menunjukkan gagasan akan nilai dari berbagai budaya dalam masyatakat. Dalam penelitian ini, multukulturalisme menekankan pengakuan dan penghormatan akan keragaman agama yang dianut oleh warga Islam, Katolik, Hindu dan Aliran Kepercayaan Sapta Darma dalam menjalin relasi yang harmonis serta tidak kehilangan identitas masing-masing kelompok.

Teori batas merupakan proses dimana ada batasan mental dan sosial yang dibentuk di antara individu, kelompok dan lingkungannya yang mana tidak hanya mencerminkan pemisahan melainkan pula sebagai hal yang menyatukan dan membentuk relasi sosial dan perkembangan psikologi individu. Dalam penelitian ini, teori batas digunakan untuk menganalisis proses batasan sosial antar individu, kelompok dan lingkungan dalam relasi sosial yang menganut agama Islam, Katolik, Hindu dan aliran kepercayaan Sapta Darma.

Desa Pancasila merupakan julukan dari Desa Sukereno yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek sosial, budaya, ekonomi dan pemerintahan. Di Desa Pancasila masyarakat menghargai keragaman Agama untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antar warga.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup Warga Desa Sukereno dalam interaksi multikultural yang mana masyarakat memiliki agama yang beragam. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggali makna subjektif yang dialami oleh individu terkait pembentukan dan negosiasi batas sosial dalam kehidupan

E-ISSN : 3089-2465

sehari-hari. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah (1) bagaimana batas sosial terbentuk dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Pancasila Jember?; (2) bagaimana batas sosial mempengaruhi hubungan antara kelompok agaman dalam konteks kehidupan sehhari-hari warga di desa Pancasila Jember?; dan (3) bagaimana warga Desa Pancasila jember menegosiasikan identitas agama mereka di tengah masyarakat yang multikultur?

Lokasi penelitian terletak di Desa Sukereno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Desa Sukereno tekenal karena keberagaman sehingga disebut Desa Pamncasila sebagai miniatur Bangsa.

Subjek penelitian ini merupakan warga Desa Sukereno yang memiliki pengalaman terkait keberagaman di desa. Responden penelitian dipilih dengan menggunakan *teknik purposive sampling* yang mana memilih individu yang bisa memberikan pengalaman dan perspektif secara mendalam mengenai fenomena batas sosial di desa Sukereno, Informan dalam penelitian ini yaitu; (1) perangkat desa; (2) pemimpin Agama Islam, Hindu, Katolik dan pemimpin aliran kepercayaan Sapta Darma, (3) warga desa Sukereno.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto. Dalam peneltian ini, peneliti melakukan wawancara untuk menggali pengalaman warga yang berfokus pada pengalaman subjektif mengenai konteks batas sosial, Data sebagian besar didapatkan dari wawancara, obervasi dilakukan dengan pengamatan terhadap tempat ibadah dan kegiatan keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan seperti acara pernikahan warga. Selama wawancara dan observasi, peneliti membuat catatan lapangan.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dalam penelitian ini, dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan catatan lapangan untuk melihat konsistensi dari temuan.

Analisi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan reduksi data yang mana data diuraikan dengan memfokuskan pengalaman warga mengenai batas sosial dalam multukutralisme yang direduksi menjadi elemen paling penting untuk memahami fenomena. Setiap pernyataan yang relevan dari informasi dari informasi diberi kode seperti pengalaman terkait interaksi antar kelompok, persepsi mengenai perbedaan dan dinamika yang terjadi. Tema yang muncul akan dikelompokkan berdasarkan pemaknaan subjektif dari infortnam. Selanjutnya, peneliti mencari makna dari pengalam,an informan terkati batas sosial dan bagaimana mereka memaknai interkasi dan pembentukan batas sosial. Pada akhirnya, peneliti mnyajikan gambaran yang komprehensif mengenai batas sosial dalam memahami konteks multikultural di Desa Pancasila Jember.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkapkan batas-batas sosial di Desa Pancasila yaitu Desa Sukereno Jember karena keberagaman agamanya terbentuk melalui interaksi sehari-hari antar kelompok. Beberapa temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dinamika Multikulturalisme

E-ISSN : 3089-2465

Dinamika multikulturalisme Desa Sukerno menunjukkan bahwa warga memiliki komitmen terhadap toleransi dan kerukunan. Hubungan antar kelompok di Desa Pancasila ini mencermininkan identitas agama dan batas sosial memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Hal ini disampaikan oleh Pemuka Agama Hindu Pak YY:

> *"Kita hidup berdampingan. Dalam pekerjaan, kita bekerja bersama, tidak membda-bedakan. Saat kerja tidak mempermasalahkan agama. Jadi istilahkan agamaku ya agamaku, agamamu ya agamu. Kita tidak membeda-bedakan agama karena semua agama itu baik, tidak ada yang mengajarkan kejelekan"*

Tidak hanya dalam bekerja, dalam pendidikan yang mana di Desa Sukereno terdapat sekolah negeri dan juga sekolah Katolik. Sekolah Katolik merupakan sekolah dasar yang pertama kali ada di desa, sehingga anak dengan agama yang bukan katolik bisa bersekolah di sana. Menurut pengakuan dari warga beragama katolik,

> *"Sekolah katolik merupakan sekolah pertama yang ada di sini. Semua anak bisa sekolah di sana, yang akan ada pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Bahkan pernah ada acara Maulid Nabi di gereja karena ada siswa yang beragama Islam"*

Interaksi multikultural juga dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak telah diajarkan tentang toleransi karena di Desa Sukereno dalam 1 keluarga bisa terdiri dari dua agama yang berbeda karena ada pernikahan beda agama. Salah satu remaja SMP penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma menceritakan pengalaman saat sekolah di SD Katolik:

> *"Saat sekolah, tidak pernah mendapatkan pengalaman yang tidak mengenakkan dan tidak ada diskriminasi. Teman-teman menghormati kepercayaannya. Saat sekolah dulu tidak pernah ada mata pelajaran agama karena belum ada penyuluhan terkait Aliran Kepercayaan Sapta Darma. Baru tahun-tahun ini saja ada guru dari Sapta Darma yang mengajar di sekolah sekaligus pengikut di Sanggar Sukereno"*

Selain itu, relasi multikultural terjadi dalam lingkup keluarga yang mana memiliki agama yang berbeda. Menurut penuturan dari Ibu KK yang merupakan penganut Sapta Darma dan menikah dengan muslim:

> *"Saya Sapta Darma walaupun suami beragama Islam. Saya menikah secara islam dan anak-anak beragama Islam. Anak-anak belajar mengaji di TPA, tapi saya tetap sujud (berdoa) di Sanggar. Suami tidak memaksa saya ikut Islam karena di awal sudah ada pernjanjian saya Sapta Darma dan dia menerima.*

Pembentukan Batas Sosial

Desa Sukereno terdiri dari 6 gang yang memiliki karakter khusus terkait letak tempat ibadah Agama Islam, Katolik, Hindu dan Aliran Kepercayaan Sapta Darma, walaupun warga di masing-masing gang memeluk agama yang beragam. Dalam hal ini, Pura sebagai tempat ibadah Agama Hindu terletak di gang 1, Gereja sebagai tempat

E-ISSN : 3089-2465

ibadah agama Katolik di gang 2, Masjid untuk warga muslin di gang 4 dan Sanggar Sapta Darma di gang 6.

Batas sosial di Desa Sukereno dipengaruhi oleh agama, ritual adat, normal sosial, Hal ini terlihat bagaimana individu memberikan batas yang jelas dalam berinteraksi terkait ibadah, perayaan keagamaan dan pertemuan sosial untuk bisa berdampingan dengan damai. Batas-btasa ini muncul untuk melindungi identitas kelompok agama yang berbeda, sekaligus berfungsi sebagai sarana menjaga kerukunan antar kelompok. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara perangkat desa Bapak GA yang beragama Islam;

> *"Warga Muslim di Sukereno merupakan mayoritas dan kita juga melaksanakan kegiatan seperti tahlilan. Agama lain bisa ikut terlibat dalam kegiatan ini sebagai bentuk penghormatan antar agama. Namun ada batasan unutk Umat Islam ketika mengikuti kegiatan agama lain. Ada batasan makanan yang berbahan baku yang terkontaminasi bahan yang diharamkan oleh agama, apalagi jika pemiliknya memiliki anjing"*

Dari wawancara terhadap pemuka Agama Islam yaitu Bapak S yang tinggal di Gang 5 menyatakan bahwa:

> *"Gang 5 ini mayoritas beragama Islam, sehingga sering salat berjamaah dan ada perayaan seperti maulid dirayakan bersama. Dulu di dekat Arca Reco akan dibangun Sanggar Sapta Darma, tapi kami warga muslim menolak karena di gang 5 rata-rata beragama Islam. Akhirnya Sanggar dibangun di Gang 6 dan kami bangun Mushalla dekat Arca Reco agar anak-anak muda tidak terpengaruh. Kami juga membangun mushallah di depan Sanggar di Gang 6"*

Agama Islam merupakan mayoritas di Desa Sukereno sehingga di setiap gang terdapat Mushallah untuk beribadah. Namun demikian, terdapat perbedaan lokasi pengeras suara, yang mana pengeras suara di gang yang mayoritas Islam terletak di atas, sedangkan di gang 2 terletak di gang 2 yang mayoritas katolik terletak di tengah.

E-ISSN : 3089-2465

Gambar 1: Mushalla di Gang 2

Gambar 2: Mushalla di Gang 6 di depan Sanggar Sapta Darma

E-ISSN : 3089-2465

Ibu W yang merupakan istri dari pimpinan Aliran Kepercayaan Sapta Darma mengatakan bahwa:

> *"Kegiatan ibadah Sapta Darma dengan sujud yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Dalam kegiatan ibadah sehari-hari tidak menggunakan pengeras suara. Pada kegiatan besar 1 Suro, menggunakan pengeras, namun meminta ijin ke Desa dan juga mengundang warga sekitar"*

Warga Ibu S juga menyatakan bahwa:

> *"Kami menjaga toleransi dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Jadi kami biasanya berdoa sendiri-sendiri karena doanya beda-beda. Kalau ada shalawatan, ya diam saja, tapi ikut sampai selesai"*

Pengaruh Batas Sosial

Batas-batas sosial di Desa Sukereno mempengaruhi hubungan antar kelompok agama dalam partisipasi acara keagamaan maupun sosial. Dalam hal ini, setiap individu dari kelompok agama tertentu bisa terlibat langsung pada kegiatan keagamaan yang dianut oleh kelompok agama lain baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya terkait perayaan hari raya ataupun acara desa.

Warga Desa Sukereno memiliki batas sosial yang fleksibel dalam kaitannya interaksi antar kelompok agama dalam pekerjaan, kegiatan dan perayaan desa. Warga saling membantu satu sama lain dan tidak membeda-bedakan. Misalnya ketika ada acara pernikahan, warga saling membantu walaupun beda agama. Bantuan yang diberikan tidak hanya tenaga terkadang juga bantuan yang bersifat material. Hal ini ditemukan ketika di gang 3 sedang akan ada pernikahan

> *"Kita kalau ada pernikahan gini, ya bantuin, gak beda-bedain agamanya"*

Namun demikian, terdapat perbedaan persepsi ketika berkaitan dengan kegiatan ibadah terutama bagaimana Agama mayoritas yaitu Islam terhadap Aliran Kepercayaan Sapta Darma. Terdapat penolakan pembangunan Sanggar Ibadah di gang 5 oleh pemuka agama Islam sehingga Sanggar dibangun di gang 6 yang merupakan tanah keluarga pemimpinnya.

Selain ibadah, ada batas sosial berkaitan dengan pemakaman antar penganut agama. Untuk katolik terdapat pemakaman khusus di gang 3. Akan tetapi, terdapat pemakaman umum yang bisa digunakan untuk seluruh warga desa. Namun demikian, pemakaman untuk penganut aliran kepercayaan Sapta Darma selama ini menggunakan cara agama yang dipeluk oleh agama sebelum berpindah ke Sapta Darma atau sesuai KTP atau berdasarkan kemauan dari keluarga besarnya. Menurut pengakuan dari Ibu w yang merupakan istri dari pimpinan Sapta Darma

> *"Kalau pemakaman, biasanya ikut kemauan keluarganya. Ada penganut yang cara pemakamannya Hindu atau Islam, tapi kalau keluarganya ada yang minta dipakai cara Sapta Darma, kita biasanya juga akan ada sujud. Di sapta darma punya cara sendiri dalam mengurus pemakaman, tapi biasanya kami ikut kemauan keluarga"*

E-ISSN : 3089-2465

Di sisi lain, menurut pengakuan Bapak S pemuka agama Islam mengatakan bahwa penganut Sapta Darma pemakamannya bisa di pemakaman umum, namun untuk cara pemakamannya mengikuti cara sesuai agama yang diakui dan sesuai dengan kemauan keluarga. Biasanya, penganut kepercayaan sebelum meninggal sudah memberikan wasiat ingin dimakamkan dengan cara yang bagaimana.

Negosiasi Identitas Agama

Ada proses negosiasi identitas warga Sukereno di tengah masyarakat multikultural. Warga menghormati perbedaan agama serta merayakan keragamaan menjadi bagian dari identitas mereka. Warga juga menegosiasikan batasan identitas pribadi untuk menjaga harmoni sosial. Ritual keagamaan dan acara desa menjadi ruang negosiasi penting di mana batas sosial dipertahankan, diperkuat atau diruntuhkan.

Setiap agama memiliki ritual masing-masing yang menjadi identitas dari masing-masing agama. Warga yang mayoritas Muslim ini memahami bagaimana agama katolik dan Hindu dalam beribadah, begitupun sebaliknya. Berikut penuturan dari berbagai warga:

> *"Kalau Islam, ya ada shalat dan hari raya. Biasanya kami yang katolik juga ikut membantu untuk mempersiapkan acara maulid juga"*
> *"Kalau warga katolik ada perayaan natal, warga lain juga ikut merayakan tanpa diundang, kami mengucapkan selamat tanpa takut dibilang kafir"*
> *"Pada saat warga Hindu sembahyang, ya kami hormati dengan tidak membuat keributan. Kalau hari raya dan juga ada ogoh-ogoh, warga yang bukan Hindu juga ikut membantu mempersiapkan"*
> *"Pada saat Penganut Kepercayaan Sapta Darma mengadakan acara raya di tanggal 1 Suro, warga lain menghormati. Beberapa datang kalau diundang. Sapta darma biasanya mengadakan kegiatan ibada dengan tenang"*

Hal yang menarik adalah bagaimana penganut Sapta Darma melakukan negosiasi terkait identitas agamanya sebagai minoritas. Pada saat beribadah, mereka mengupayakan untuk setenang mungkin dan tidak menggunakan pengeras suara, walaupun Mushalla di depannya menggunakan pengeras suara. Menurut Ibu W:

> *"Kita membaca wewerah biasa saja, tidak perlu menggunakan pengeras. Suara di Mushallah tidak menggangu karena biasanya kami mulai sujud (ibadah) malam hari sekitar pukul 08.00 ketika semua penganut pulang"*

Dalam hal ini, warga di sekitar sanggar juga tidak terganggu dengan kegiatan Sapta Darma. Warga menerima mereka karena ibadahnya mirip dengan salat yang dilakukan muslim. Ada juga warga yang tidak tahu tentang Sapta Darma serta menghubungkannya dengan agama lain

> *"Sapta darma itu gak ada bedanya dengan orang Islam. Salatnya sama, sujud. Mereka juga tidak ramai saat ibadah. Pimpinannya juga baik banget, suka membantu, pernah ngasih beras ke warga. Jadi Sapta Darma diterima. Sanggarnya itu juga milik tanah pribadi, jadi bebas"*
> *"Sapta Darma itu seperti Hindu"*

E-ISSN : 3089-2465

"Saya tidak tahu Sapta Darma, tapi ada sanggarnya di Gang 6"

PEMBAHASAN

Dinamika multikulturalisme yang ada di Desa Pancasila Jember bisa dipahami dnegan menggunakan teori batas dalam melihat batas sosial yang terbentuk dari keragaman agama dan aliran kepercayaan yang ada di desa tersebut. Fenomena Desa Sukoreno bisa ditangkap dengan menggunakan teori dari Marsico (2018) yang menyebutkan bahwa batas-batas yang ada secara sosial sebenarnya tidak memisahkan kelompok budaya, melainkan juga menjadi ruang temu dan negosiasi dalam hubungan lintas agama. Oleh karena itu, batas-batas yang ada dalam konteks Desa Pancasila sifatnya lebih fleksibel sehingga tetap terjalin relasi yang tidak terpecah-pecah.

Batas-batas sosial ini juga dicipatkan untuk melindungi kelompok dan membatasi kelompok yang mengancam. Dalam setting ruang di Desa Pancasila, dapat dilihat bahwa kelompok agama menempatkan tempat fisik yang berbeda dalam setiap gang. Lebih lanjut, terdapat kasus penolakan pembangunan tempat ibadah Sapta Darma di gang 5 karena mayoritas warganya berama Islam. Menurut Sibley (1995), penganut agama Islam berupaya membuat batas yang bisa melindunginya dari pengaruh luar. Agama Islam yang juga merupakan agama mayoritas menunjukkan bahwa batas sosial dipengaruhi oleh kendali dari mayoritas. Kelompok Mayoritas memiliki kendali untuk membentuk batas-batas yang diperlukan. Selain itu, batas yang dibuat oleh mayoritas terlihat dari penempatas pengeras suara di depan Sanggar Sapta Darma yang terletak di atas, tetapi di gang 2 terletak di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Islam ditempatkan sebagai posisi dominan dalam menunjukkan batas ruang publiknya. Selain itu, batas ini bisa terlihat dari lebih banyaknya tempat ibadah yang tersebar di seluruh desa daripada penganut agama yang lain.

Pembentukan Batas Sosial

Batas-batas sosial di Desa Sukereno terbentuk melalui penempatan ruang ibadah yang terpisah untuk masing-masing kelompok agama (Islam, Katolik, Hindu, dan Sapta Darma) yang tinggal di desa tersebut. Ini sesuai dengan pemikiran Marsico tentang peran batas sebagai "membran kultural" yang mengatur pertemuan antara identitas berbeda dalam lingkungan multikultural (Marsico, 2018). Sebagai membran, batas ini bersifat semi permeabel, memungkinkan beberapa bentuk interaksi sambil menjaga identitas kelompok. Batas-batas ini terlihat dalam pembatasan simbolis seperti aturan tentang makanan halal dan haram serta penolakan pembangunan tempat ibadah tertentu di lokasi yang berdekatan dengan komunitas agama lain.

Marsico (2018) menjelaskan bahwa batas sosial dapat berupa *"membrane,"* yang memungkinkan hubungan dan pertukaran antar kelompok tanpa menghilangkan perbedaan-perbedaan mendasar mereka. Di Sukereno, batas-batas ini difasilitasi oleh ritual agama yang berbeda dan tata letak fisik desa, di mana letak tempat ibadah menciptakan batas-batas simbolis di antara gang-gang. Fenomena ini mendukung pandangan bahwa batas dapat menjadi alat untuk menciptakan harmoni, meskipun identitas tetap terjaga.

E-ISSN : 3089-2465

Di Desa Sukereno, batas-batas antar kelompok agama seperti antara Muslim, Katolik, Hindu, dan Sapta Darma tidak ditentukan hanya oleh ajaran agama itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana setiap kelompok berinteraksi dengan yang lain, misalnya melalui acara desa atau penggunaan ruang publik. Contoh penolakan pembangunan Sanggar Sapta Darma di Gang 5 oleh komunitas Muslim menunjukkan adanya dinamika negosiasi batas yang tidak hanya didasarkan pada agama, tetapi juga pada faktor sosial dan politik lokal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Barth bahwa batas sosial adalah hasil dari proses negosiasi dan interaksi terusmenerus (Barth, 1969)

Pengaruh Batas Sosial

Batas sosial di Desa Sukereno memengaruhi interaksi antar kelompok agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, di mana warga dari satu agama bisa hadir dalam acara agama lain tetapi dengan batas-batas tertentu. Hal ini sesuai dengan pemahaman Marsico tentang "permeabilitas batas," yang memungkinkan beberapa interaksi lintas batas, tetapi dengan regulasi yang jelas (Marsico, 2018). Misalnya, umat Islam ikut serta dalam acara keagamaan umat lain, tetapi tetap menjaga jarak dalam hal tertentu, seperti makanan atau aktivitas yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Teori ini juga mengacu pada konsep "inclusive separation" dari Valsiner, di mana identitas kelompok tetap terjaga, namun ada ruang untuk keterlibatan sosial yang lebih luas di antara kelompok-kelompok tersebut (Marsico, 2018). *Inclusive separation* menekankan bahwa keterlibatan lintas batas tidak berarti hilangnya identitas asli, tetapi justru menciptakan ruang di mana identitas dapat dinegosiasikan dan dipelihara.

Batas sosial berpengaruh pada perkembangan individu terutama yang dirasakan oleh warga minioritas dalam hal ini penganut kepercayaan Sapta Darma yang sejak sekolah dasar perlu memahami batas dari keyakinannanya. Lev Vygotsky menekankan pentingnya batas psikologis dalam perkembangan individu, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya. Batas ini bukan hanya batas fisik atau sosial, tetapi juga batas mental yang mengatur bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan kelompok sosial lain. Di Desa Sukoreno, batas psikologis ini dapat dilihat dalam cara warga dari berbagai agama menegosiasikan identitas agama mereka, terutama dalam konteks interaksi sehari-hari yang melibatkan perayaan agama yang berbeda. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa batas ini dapat meluas atau menyempit tergantung pada pengalaman sosial dan interaksi budaya seseorang. Dalam hal ini, interaksi lintas agama di Sukereno berperan dalam memperluas batas psikologis warga, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang identitas mereka sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Batas-batas psikologis ini membantu warga menavigasi interaksi sosial yang kompleks tanpa kehilangan identitas kelompok mereka.

Negosiasi Identitas Agama

Negosiasi identitas agama di Desa Sukereno terlihat dalam cara warga menyikapi batas-batas antara agama mereka dengan agama lain. Marsico menjelaskan bahwa setiap individu dan kelompok akan terus-menerus bernegosiasi dengan batas-batas identitas mereka, terutama dalam konteks lingkungan sosial yang dinamis dan multikultural (Marsico, 2018). Warga Desa Sukereno menegosiasikan identitas agama

E-ISSN : 3089-2465

mereka melalui partisipasi dalam acara lintas agama dan ritual keagamaan yang menjadi ruang untuk memperkuat atau meruntuhkan batas sosial.

Ritual agama seperti shalawatan, tahlilan, atau perayaan 1 Suro berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas. Acara tersebut memungkinkan warga dari berbagai agama hadir, tetapi mereka menegosiasikan kehadiran tersebut sesuai dengan batas-batas yang mereka tetapkan sendiri (misalnya, umat Islam yang ikut hadir dalam acara keagamaan, namun tidak terlibat dalam praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam). Hal ini mencerminkan konsep *"oscillatory process"* di mana batas-batas identitas terus dinegosiasikan, tetapi tetap dijaga untuk menjaga keharmonisan sosial (Marsico, 2018)

Dinamika Multikulturalisme di Sukereno

Multikulturalisme bertujuan untuk keberagaman budaya diantara warga serta ada partisipasi yang adil dari warga dengan berbagai latar belakang. Untuk itu perlu ada kontak budaya yang positif dengan kesetaraan dan penerimaan, kepercayaan diri terhadap identitas budaya dengan mengarahkan rasa hormat, serta keterlibatan dalam komunitas. Dengan adanya multikultural, akan meminimalkan masalah psikologis individu, meningkatkan kepuasan hidup serta harga diri. Selain itu, masyarakat akan mengapresiasi terkait keberagaman, nyaman terhadap perbedaan, terbentuk empati, berkurangnya prasangka serta terbentuknya toleransi antar kelompok. Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam multikulturalisme yaitu adanya dialog yang terbatas antar masyarakat yang mengakibatkan terbentuk stereotip, kesenjangan mayoritas dan minoritas yaitu penolakan mayoritas akan kehilangan status sehingga melihat minoritas sebagai ancaman (Berry & Sam, 2014). Hal ini terlihat dari multikulturalisme yang terjadi di Desa Sukereno yang mana telah terbentuk toleransi antar umat beragama, namun terdapat keterbatasan dengan adanya penolakan dari mayoritas terhadap keberadaan Sapta darma.

Penelitian ini tidak membahas secara mendalam bagaimana teori batas menjelaskan terkait efek dari multikuturalisme yang mana bisa menimbulkan konflik. Konflik-konflik khususnya antara mayoritas dan minoritas ini, bisa diperdalam nantinya untuk bisa diteruskan dalam kebjakan-kebijakan yang mengakomodir kebutuhan bersama. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan terkait data yang sifatkan kuantitatif serta dokumen pendukung untuk bisa memperkaya analisis akan batas sosial yang terjadi di Desa Sukoreno.

SIMPULAN

Kesimpulannya, terdapat batas sosial yang terjadi dalam interaksi multikultural warga Desa Sukereno yang disebut juga desa Pancasila. Teori Batas menjelaskan bahwa batas sosial menjadi identitas dari masing-masing kelompok agama yang terdiri dari Agama Islam, Katolik, Hindu dan Penganut Kepercayaan Sapta Darma. Identitas ini terlihat dati keberadaan tempat ibadah serta bagaimana setiap individu melakukan ritual keagamaan. Namun demikian, batas sosial ini sifatnya fleksibel karena masih ada ruang untuk negosiasi sehingga tercipta relasi sosial yang harmonis. Kelompok agama juga berupaya menciptakan keseimbangan dengan terlibat dan berpartisipasi aktif dalam perayaan keagamaan agama lain dengan batasan yang ada di dalam agama masing-

E-ISSN : 3089-2465

masing. Selain itu, batas-batas sosial dalam multikulturalisme juga memiliki kelemahan terutama dalam interaksinya antara agama mayoritas dan minoritas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait subjek yang terbatas sehingga sulit untuk digeneralisasikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya bisa menggunakan subjek penelitian yang lebih banyak serta menggunakan metode lainnya seperti kuantitatif ataupun tetap kualitatif namun menggunakan studi kasus sehingga data yang didapatkan akan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G. W. (1954). The Nature of Prejudice. Addison-Wesley.

Banks, J. A. (2019). Diversity and citizenship education: Global perspectives. Routledge.

Barth, F. (1969). Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference. Waveland Press.

Berry, J. W., & Sam, D. L. (2014). Multicultural Societies. The Oxford handbook of multicultural identity.

Blumer, H. (1969). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Prentice-Hall.

Glick Schiller, N. (2017). Multiculturalism and migration: Rethinking borders and boundaries. Oxford University Press.

Hefner, R. W. (2001). Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia. Princeton University Press.

Hirsch, E. (2000). Anthropology beyond culture: Society, space, and time. Berghahn Books.

Marsico, G. (2018). The Cultural Psychology of Bordering Process. Information Age Publishing.

Sibley, D. (1995). Geographies of Exclusion: Society and Difference in the West. Routledge.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The Social Psychology of Intergroup Relations. Brooks/Cole.

Varzi, A. C. (1996). Parts, Wholes, and Part-Whole Relations: The Prospects of Mereotopology. Data & Knowledge Engineering, 20(3), 259-286

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.